

BENTUK TARI “RARA ABHINAYA” SEBAGAI TARI PERNYAMBUTAN DI KABUPATEN MADIUN

Elsa Risma Apriliana

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: elsa.18098@mhs.unesa.ac.id

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tari “*Rara Abhinaya*” yang dikenal sebagai tari penyambutan di Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang disajikan bersifat deskriptif. Data yang di analisis adalah tari “*Rara Abhinaya*” karya Pipin Dwi Pangesti, Sanggar Udaya Upasanta. Tindakan analisis data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari “*Rara Abhinaya*” memiliki tiga bagian utama yaitu 1) Bagian pertama *Bedhaya* merupakan bagian yang menggambarkan keelokan, kelembutan serta keanggunan perempuan tangguh di Kabupaten Madiun. Koreografi pada bagian pertama ini terinspirasi dari gerakan tari *Bedhayan*; 2) Bagian kedua *Gambyong* merupakan bagian yang menggambarkan karakter perempuan yang *luwes*. Koreografi pada bagian kedua ini terinspirasi dari gerakan tari *Gambyong*; 3) Bagian ketiga *Orek-Orek* merupakan bagian yang menggambarkan ciri khas perempuan di Bumi Purabaya atau Madiun yang lincah atau *kenes*. Koreografi pada bagian ketiga ini terinspirasi dari gerakan *orek-orek Mediunan*. Unsur pendukung yang terdapat dalam sajian tari “*Rara Abhinaya*” penari memakai busana berupa *kemben* dengan rompi emas sebagai penutup. Jenis iringan musik tari “*Rara Abinaya*” yaitu mataraman dengan menggunakan musik tradisional karawitan atau musik pentatonis menggunakan *laras pelog pathet 5*. Iringan musik “*Rara Abhinaya*” terinspirasi dari iringan *Bedhayan*, *Gambyong* serta *orek-orek Mediunan*. Pola lantai yang digunakan Pipin Dwi Pangesti sangat sederhana yaitu dengan pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Penggunaan tata rias dalam Tari “*Rara Abhinaya*” adalah riasan cantik pada umumnya.

Kata Kunci : *Bentuk, Tari Rara Abhinaya, Madiun.*

I. PENDAHULUAN

Bentuk merupakan suatu kesatuan dari suatu objek yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk sehingga memiliki wujud yang konkret. Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, bentuk adalah perwujudan dari keseluruhan sistem (tari) yang membentuk satu kesatuan yang menyatu (1985:6). Sedangkan Plotinus dalam Indrawan menjelaskan bahwa bentuk adalah keterpaduan antar bagian secara selaras dalam sebuah satu kesatuan (2021: 1). Lebih lanjut Tasman dalam Mahensih menegaskan bahwa bentuk tari adalah sebuah sajian yang terdiri dari beberapa komponen dalam suatu proses keseluruhan sebagai perpaduan antara bentuk luar dan imajinasi penari (2019). Dari ketiga jbaran tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk tari merupakan wujud satu kesatuan unsur-unsur tari yang saling terikat sehingga dapat memberikan nilai-nilai keindahan. Dalam seni tari, terdapat tiga unsur utama dalam sebuah tarian antara lain 1) wiraga berarti raga atau tubuh merupakan gerak yang berasal dari seluruh anggota tubuh manusia; 2) wirama berarti irama merupakan susunan gerak ritmis berpola dalam ruang dan waktu meliputi ketepatan waktu, tempo maupun perubahan gerak dan 3) wirasa merupakan ungkapan emosi jiwa manusia dalam mengekspresikan suatu gerakan. Selain itu untuk mendukung ketiga unsur tersebut terdapat wirupa yang berarti rupa atau wujud merupakan unsur tari yang berkaitan dengan warna, riasan maupun busana yang dipakai penarimendapat gaji. Abdi dalem *Anon-Anon* sebagai abdi dalem yang berada di luar keraton akan menghadap ke keraton jika memiliki tugas ataupun jadwal. Berbeda dengan abdi dalem *Garap*, abdi dalem *Anon-Anon* ini tidak mendapatkan gaji.

Begitu pula dalam seni tari baik di

Indonesia maupun bangsa yang lain, tari dapat terbentuk dari penyatuan berbagai elemen atau unsur meliputi ragam gerak, pola lantai, musik atau iringan tari, pola lantai, tata busana, tata rias, tempat pertunjukkan hingga properti yang digunakan dalam tarian. Hal ini dipertegas oleh penjelasan Soedarsono dalam Kurniawati, bahwa bentuk penyajian tari secara keseluruhan melibatkan unsur-unsur dalam komposisi tari yang terbagi menjadi tujuh bagian, antara lain 1) gerak; 2) pola lantai; 3) iringan atau musik; 4) tata busana; 5) tata rias; f) tempat pertunjukkan dan 7) properti (1978: 21-36). Dari penyatuan unsur-unsur inilah tari dapat terwujud menjadi satu kesatuan utuh dan terintegrasi secara keseluruhan.

Kabupaten Madiun atau dikenal sebagai Kampung Pesilat menyimpan beragam nilai budaya, sejarah, wisata hingga kuliner yang dikenal oleh masyarakat luas. Beragamnya kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Madiun mampu mendorong seniman yang ada untuk menciptakan sebuah karya melalui suatu pengamatan terhadap berbagai macam fenomena sosial budaya, agama maupun kelestarian alam di Kabupaten Madiun yang kemudian menjadi gagasan ide dalam proses penciptaan suatu karya dengan maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah Tari "*Rara Abhinaya*" sebagai tari penyambutan khas di Kabupaten Madiun. Tari "*Rara Abhinaya*" merupakan sebuah komposisi tari yang diciptakan oleh Pipin Dwi Pangesti pada tahun 2019 dan diperagakan oleh Sanggar Tari Udaya Upasanta. Tari "*Rara Abhinaya*" merupakan karya bersama antara Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun dengan Sanggar Tari Udaya Upasanta, dan peneliti merupakan salah satu peraga yang ikut memeragakan tarian ini. Tari "*Rara Abhinaya*" dipentaskan pada saat tasyakuran resepsi kenegaraan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan

Republik Indonesia di Pendopo Ronggo Djoemeno pada tahun 2019. Tari ini merupakan tarian baru yang dijadikan sebagai tari penyambutan di Kabupaten Madiun, hingga saat ini tarian ini sering dipentaskan sebagai tari penyambutan dalam acara besar di Kabupaten Madiun, karena sebelumnya Kabupaten Madiun tidak memiliki tari penyambutan yang khas. Dari hal ini lahirlah tari “*Rara Abhinaya*” sebagai tari penyambutan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Madiun.

Dalam proses penciptaannya, penata tari “*Rara Abhinaya*” Pipin Dwi Pangesti terinspirasi dari beberapa gaya tari seperti gaya tari Yogyakarta, gaya tari Surakarta, gaya tari Madiun dan gaya Tari Tulungagung. Penciptaan tari “*Rara Abhinaya*” ini berangkat dari cerita serta kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Madiun. Pada dasarnya, tari ini menggambarkan semangat prajurit perempuan pertama yang ada di Kabupaten Madiun atau Purabaya yaitu Retno Djumilah. Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari menggambarkan keanggunan, keelokan dan kelembutan Retno Djumilah sebagai wanita tangguh dalam sejarah Kabupaten Madiun atau Purabaya ke dalam sebuah karya tari “*Rara Abhinaya*”. Sebagai tari penyambutan, tari ini bersumber dari rasa semangat wanita Purabaya dalam kewajiban menyembah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budi pekerti manusia di bumi Purabaya. Dari hal inilah peneliti tertarik untuk untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk penyajian tari “*Rara Abhinaya*” dan menjadikan tari “*Rara Abhinaya*” sebagai objek penelitian sebagai bentuk apresiasi terhadap salah satu karya yang mengangkat keanggunan wanita Purabaya sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Selain itu peneliti ingin menyumbangkan hasil pemikiran melalui penelitian ini sehingga tari “*Rara*

Abhinaya” dapat dikenal secara luas oleh masyarakat khususnya Universitas Negeri Surabaya.

Dalam melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu objek, peneliti dapat melakukan pemahaman terhadap pemikiran penata tari dalam menuangkan gagasannya kedalam suatu karya tari yang diciptakan, sehingga dari hal ini peneliti dapat mengkaji, mengapresiasi, serta menganalisis karya tari sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Peneliti melakukan penelitian dengan berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978: 21-36) dan Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 6) yang mana kedua teori tersebut menjelaskan kajian teori terhadap bentuk, sehingga dalam menguraikannya tidak keluar dari jalur teori yang telah digunakan.

Tyasna (2022) telah melakukan penelitian berjudul “Proses Penciptaan Tari “*Rara Abhinaya*” di Kabupaten Madiun dengan proses penciptaan tari sebagai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi serta memberikan pemahaman tentang proses yang dilalui Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari dalam menciptakan tari “*Rara Abhinaya*”. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu tari “*Rara Abhinaya*”, lebih lanjut peneliti ingin mengkaji secara mendalam terhadap bentuk penyajian tari “*Rara Abhinaya*” yang sebelumnya tidak dijabarkan dalam penelitian “Proses Penciptaan Tari “*Rara Abhinaya*” di Kabupaten Madiun.

Prastya (2017) juga telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Koerografi tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tari Kreasi Jameun berdasarkan analisis gerak, pola lantai, iringan tari serta tata rias dan busana. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang tari Kreasi Jameun yang memiliki 46 ragam gerak, 23 pola

lantai dan 8 orang penari wanita dimana penata tari dalam proses penciptaannya melakukan beberapa langkah seperti eksplorasi gerak, komposisi tari serta evaluasi gerak sehingga mampu tercipta tari Kreasi Jameun di sanggar Rampoe Banda Aceh. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terhadap tari “*Rara Abhinaya*” yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu bentuk tari meliputi gerak, pola lantai, iringan tari serta tata rias dan busana.

Selanjutnya, Yulianti (2017) juga telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Erau Adat Kutai Kertanegara ing Martadipura Kalimantan Timur”. Adapun fokus penelitian yang diteliti yaitu bentuk, teknik dan isi dari tari Ganjur. Hasil temuan dari peneliti ini menjelaskan bentuk tari Ganjur yang terbagi kedalam tiga bagian yang dapat terlihat dari perpindahan iringan musiknya yaitu langkah, adu gadan dan pupus. Kehadiran tari Ganjur memiliki peranan penting dalam upacara *Erau* adat Kutai Kertanegara *Ing* Martadipura dimana tarian ini bersifat ritual, dan dipentaskan pada upacara tertutup seperti upacara penobatan Raja. Dalam hal ini, penelitian terhadap tari “*Rara Abhinaya*” juga berfokus pada bentuk penyajian tari, dimana kedua tarian ini dipentaskan dalam sebuah acara-acara adat atau kenegaraan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Cahyani (2019) dengan judul “Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri” dengan fokus penelitian bentuk dan gaya tari jaranan Sanjoyo Putro dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang bentuk gerak seperti pengulangan *singget*, *gedhegan*, *junjungan*, *entrongan*, *nggeblag* dan *srisig* yang mana hal ini tidak pernah berwujud sejak pertama kali tari ini diciptakan. Selain itu

penelitian ini juga menggambarkan ciri khas yang terdapat pada tari Jaranan Sanjoyo Putro yaitu terdapat pada masuknya penari kedalam area pentas serta mempertahankan tradisi dan *senggakan* “*Saya Kawak Saya Penak*”. Tari “Jaranan Sanjoyo Putro” juga didukung dengan adanya pola lantai, tata rias dan busana, tata pentas dan cahaya, properti serta iringan tari yang mendukung tarian. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dengan penelitian terhadap tari “*Rara Abhinaya*” ini yaitu terdapat pada fokus penelitian pada bentuk tari dengan objek yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap bentuk tari “*Rara Abhinaya*” sebagai tari penyambutan di Kabupaten Madiun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk tari “*Rara Abhinaya*” sekaligus sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap tari “*Rara Abhinaya*” karya Pipin Dwi Pangesti. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari “*Rara Abhinaya*” memiliki tiga bagian utama yaitu 1) Bagian pertama Bedhaya merupakan bagian yang menggambarkan keelokan, kelembutan serta keanggunan perempuan tangguh di Kabupaten Madiun. Koreografi pada bagian pertama ini terinspirasi dari gerakan tari Bedhayan; 2) Bagian kedua Gambyong merupakan bagian yang menggambarkan karakter perempuan yang luwes. Koreografi pada bagian kedua ini terinspirasi dari gerakan tari Gambyong; 3) Bagian ketiga Orek-Orek merupakan bagian yang menggambarkan ciri khas perempuan di Bumi Purabaya atau Madiun yang lincah atau kenes. Koreografi pada bagian ketiga ini terinspirasi dari gerakan orek-orek Mediunan. Unsur pendukung yang terdapat dalam sajian tari “*Rara Abhinaya*” penari memakai busana berupa kemben dengan rompi emas sebagai penutup. Jenis iringan musik tari “*Rara Abinaya*” yaitu mataraman dengan

menggunakan musik tradisional karawitan atau musik pentatonis menggunakan laras pelog pathet 5. Iringan musik “Rara Abhinaya” terinspirasi dari iringan Bedhayan, Gambyong serta orek-orek Mediunan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap bentuk tari “Rara Abhinaya” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memiliki peranan penting terhadap penelitian untuk menjabarkan suatu fenomena proses kreatif dari hasil penelitian diantaranya tindakan, motivasi, pemahaman dan lain sebagainya dengan teknik penulisan pengolahan kata secara ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar (Sugiyono, 2010: 107). Lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *naturalistic* untuk menemukan serta mencari pengertian atau pemahaman tentang suatu fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus (2011: 5). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah analisis, penyajian data hingga penarikan kesimpulan dijabarkan bentuk uraian kalimat dan pernyataan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Objek dalam penelitian ini adalah tari “Rara Abhinaya” dimana tari penyambutan di Kabupaten Madiun ini merupakan hasil karya bersama antara Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun dengan Sanggar Udaya Upasanta. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Sanggar Udaya Upasanta yang terletak di Jl. Raya Tiron (utara Alfamart) RT. 05 RW. 03 Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Adapun subjek dari penelitian ini adalah Pipin Dwi Pangesti, S.Pd selaku penata tari “Rara Abhinaya” sekaligus salah satu pelatih di Sanggar Tari Udaya Upasanta serta Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun. Dalam mengumpulkan data, peneliti

mengelompokkan menjadi dua sumber data yaitu, 1) sumber data sekunder antara lain penata tari, penari, Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun, dan pelaku seni sekaligus pengamat yang terlibat dan berperan langsung dalam proses penciptaan tari “Rara Abhinaya”, 2) sumber primer dari penelitian ini diperoleh dari video dokumentasi saat tari “Rara Abhinaya” dipentaskan dalam sebuah aula pertunjukkan Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun serta penyambutan acara-acara besar Kabupaten Madiun yang di unggah pada kanal Youtube Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun pada tanggal 7 Agustus 2020 dengan durasi 12 menit 34 detik. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan beberapa data berupa artikel, jurnal ilmiah maupun buku dalam membantu peneliti melakukan langkah analisis dan proses identifikasi.

Teknik pengumpulan yaitu dengan menggunakan metode observasi secara langsung di Sanggar Udaya Upasanta serta melakukan pengamatan terhadap video dokumentasi tari “Rara Abhinaya” yang diunggah pada kanal Youtube Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap penata tari Pipin Dwi Pangesti, Rere Esti, S.Pd selaku pelaku seni serta Dra. Siti Zubaidah, M.H selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dimana wawancara dilakukan secara bebas tanpa terpaku pada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2016: 320). Wawancara dilakukan secara langsung terhadap narasumber oleh peneliti dengan tujuan terbentuknya interaksi antara peneliti dengan narasumber dalam mengumpulkan informasi dan sumber data terkait tari “Rara Abhinaya”. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca beberapa artikel

maupun jurnal sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti melalui situs web serta *platform* yang tersedia.

Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya yaitu tahapan analisis data dimana data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data sehingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang jelas dan data dapat disajikan dengan valid. Tujuan analisis data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menjabarkan serta mencocokkan antara fenomena dilapangan dengan data yang diperoleh melalui beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data, reduksi data dan validasi data (Miles dan Huberman dalam Idrus, 2009). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan menggunakan data dari berbagai narasumber antara lain penata tari "*Rara Abhinaya*", penari, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun serta pelaku seni yang terlibat, sehingga dapat diperoleh pandangan dan kesamaan pemikiran antar individu. Dengan demikian peneliti melakukan observasi lebih dari satu kali untuk memperoleh data yang telah disepakati bersama benar valid dan dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan hasil temuan yang akan menjawab fokus utama dalam penelitian ini yaitu bentuk tari "*Rara Abhinaya*", dengan demikian penelitian terhadap Bentuk Tari "*Rara Abhinaya*" Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Madiun diperoleh data yang valid dan dapat diuji kebenarannya

III. HASIL PENELITIAN

Tari "*Rara Abhinaya*" merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Pipin Dwi Pangesti, pada saat itu Pipin selaku penata tari sekaligus pelatih Sanggar Udaya Upasanta bekerja sama dengan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun untuk menciptakan sebuah tarian yang dapat difungsikan sebagai tari penyambutan di Kabupaten Madiun memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Madiun. Karya tari ini kemudian diberi judul tari "*Rara Abhinaya*". Kata *Rara* (Jawa) memiliki arti perempuan atau wanita, sedangkan kata *Abhinaya* (Sanksekerta) memiliki arti semangat. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka memiliki makna semangat perempuan tangguh yang ada di Kabupaten Madiun. Pada dasarnya, tari "*Rara Abhinaya*" ini menggambarkan semangat seorang perempuan tangguh yang ada di Kabupaten Madiun, selain itu tarian ini juga mengangkat keanggunan, keelokan dan kelembutan wanita dalam memenuhi kewajiban menyembah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budi pekerti manusia di bumi Purabaya atau Madiun. Pipin Dwi Pangesti terinspirasi dari karakter perempuan tangguh dalam sejarah Kabupaten Madiun yaitu Retno Djumilah. Dalam sejarah, Retno Djumilah digambarkan sebagai seorang prajurit perempuan tangguh di masa kerajaan Purabaya atau sekarang dikenal sebagai Madiun. Tokoh inilah yang akan digambarkan oleh penata tari dalam tari "*Rara Abhinaya*" kedalam gerak tari, tata rias, tata busana hingga properti yang digunakan.

Berdasarkan iringannya, bentuk tari "*Rara Abhinaya*" terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu 1) Bagian pertama *Bedhaya* merupakan bagian yang menggambarkan keelokan, kelembutan serta keanggunan perempuan tangguh di Kabupaten Madiun. Koreografi pada bagian pertama ini terinspirasi dari gerakan tari *Bedhayan* dengan tempo yang pelan meliputi motif gerak *kapang-kapang* serta motif gerak *sembahan*; 2) Bagian kedua *Gambyong* merupakan bagian yang menggambarkan karakter perempuan yang luwes. Koreografi pada bagian kedua ini

terinspirasi dari gerakan tari *Gambyong* dan 3) Bagian ketiga *Orek-Orek* merupakan bagian yang menggambarkan ciri khas perempuan di Bumi Purabaya atau Madiun yang lincah atau *kenes*. Koreografi pada bagian ketiga ini terinspirasi dari gerakan *orek-orek Mediunan*. Ketiga unsur tersebut menjadi inspirasi bagi Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari dalam menciptakan koreografi serta menggambarkan karakter perempuan tangguh yang memiliki semangat juang, tidak hanya itu melainkan juga karakter perempuan yang elok, anggun, lembut serta memiliki budi perkerti atau nilai spiritualitas. Kemudian penata tari mengemas tari “*Rara Abhinaya*” dengan ragam gerak gaya Surakarta..

A. Gerak

Gerak dalam tari merupakan bahasa yang dibentuk kedalam pola-pola atau motif tertentu, gerak juga terdapat pada ekspresi dari pengalaman emosi manusia (Jackqueline Smith, 1985: 34). Gerak dalam tarian bukanlah gerakan yang semata-mata dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan memerlukan suatu proses sebagai unsur yang dapat mendukung nilai-nilai keindahan dalam sebuah karya tari. Tari “*Rara Abhinaya*” memiliki gerakan tari yang sederhana, karena penata tari dalam proses penciptaan tari ini terinspirasi dari gerak tari *Bedhaya*, *Gambyong Pangkur* dan *Orek-orek Mediunan* yang kemudian dikreasi oleh Pipin Dwi Pangesti selaku panata tari dalam tari “*Rara Abhinaya*”. Motif gerak dalam tari “*Rara Abhinaya*” terinspirasi dari ragam gerak *Bedhaya* gaya Surakarta antara lain gerak *kapang-kapang*, *sembahan*, *oglek lambung*, *pethang asta*, *trap pethang sampur*, *batangan*, *ulap-ulap*, *kebyak*, *kebyok sampu r* dan *sindheth*.

1. Ragam Gerak *Bedhaya*

Dalam ragam gerak *Bedhaya* ada dua jenis motif gerak yaitu jalan kedepan,

kedua tangan dipentangkan sejajar pinggang dan jari-jarinya membentuk posisi *ngithing* atau disebut dengan *kapang-kapang* dan motif gerak *sembahan*. Motif gerak ini terinspirasi dari motif gerak tari *Bedhaya* memiliki tempo yang cenderung pelan dan bersifat agung.

2. Ragam Gerak *Gambyong*

Dalam ragam gerak *Gambyong* terdapat 3 motif gerak yaitu *ulap-ulup tangan tawing*, tangan kanan *ngruji* dan tangan kiri *ngiting*. *Ulap-ulap* kanan didepan samping wajah dan didepan dada samping kiri, dilakukan bergantian, kepala/tolehan mengikuti gerakan, *batangan* kedua tangan menyilang kedepan, tangan kanan didepan dan tangan kiri di belakang, *seblak sampur* kanan, tangan kanan lurus ke samping kanan *ngruji*, tolehan ke samping kanan lalu di *ukel* di depan pinggang, tolehan mengikuti gerakan tangan, *seblak sampur* kiri, tangan kiri lurus samping kiri, tangan *ngruji*, tolehan ke samping kiri lalu di *ukel* di depan pinggang, tolehan mengikuti gerakan tangan, *ngoco pantangan* kedua tangan menyilang di depan wajah, tangan kanan di depan, tangan kiri dibelakang badan *ngeleyek* ke kanan, tolehan mengikuti gerakan tangan.

3. Ragam Gerak *Orek-orek Mediunan*

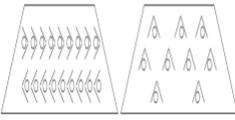
Dalam ragam gerak *orek-orek Mediunan* terdapat 4 motif gerak yaitu gejug kanan *seblak sampur* kanan, *lembeyan kanan pakai sampur*, *batangan kanan*, *tawing*, *singget ukel* mundur kanan, selut kanan kiri, *pentangan kanan* lalu tolehan kepala mengikuti gerakan tangan.

B. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dilalui penari pada saat melakukan gerakan tari. Dalam tarian terdapat dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan lengkung. Pola garis lurus terdiri dari pola lantai horizontal, vertikal dan diagonal. Sedangkan garis lengkung terdiri dari

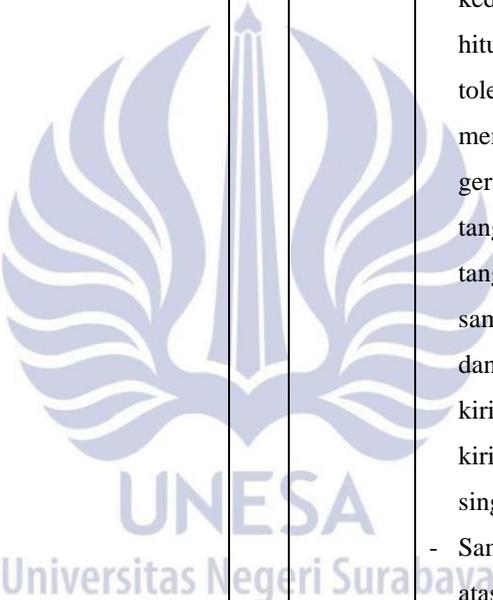
pola lingkaran, setengah lingkaran. Sebuah koreografi dapat terdiri dari satu atau lebih penari. Jumlah penari dalam sebuah koreografi akan berkaitan dengan pola lantai koreografi. Pola lantai yang biasa digunakan adalah *horizontal*, *vertical*, lurus, *zig-zag* dan diagonal. Tari “*Rara Abhinaya*” merupakan sebuah tarian kelompok yang dirarikan oleh 7 sampai 9 orang penari. Pola lantai yang digunakan Pipin Dwi Pangesti sangat sederhana yaitu dengan pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung.



Ragam Gerak	Deskripsi Gerak	Pola Lantai
Bedhaya	<p>- <i>Kapng-kapang</i>, Kedua tangan di pentangkan, kaki melangkah kedepan jalan dan tangan ngiting hitungan 4x8 putar, ngleyek maju putar kanan, setelah itu duduk sembahan.</p> <p>- <i>Sembahan</i>, duduk jengkeng tangan kanan ngiting, tangan kiri ngruji, tolehan ke kanan, tangan kanan ngiting buka ke samping, ke atas samping dekat telinga, ayun ke bawah, tangan kanan di ayun ke depan muka, tolehan ke kanan, lalu kedua tangan di pentangkan ke samping kanan dan kiri, kedua tangan ngiting,</p>	

Gambyo ng	Deskripsi Gerak	Pola Lantai
	<p>- <i>Ulap-ulap tangan tawing</i>, Tangan kanan ngruji, tangan kiri ngiting. Ulap-ulap kanan di depan-samping wajah dan di depan dada-samping kiri, dilakukan bergantian, kepala/tolehan mengikuti gerakan. Ambil sampur srisik kanan putar <i>Batangan</i>, Kedua tangan menyilang kedepan ,tangan kanan di depan, tangan kiri di belakang, seblak sampur kanan, tangan kanan lurus ke samping kanan ngruji, tolehan ke samping kanan lalu di ukel di depan pinggang, tolehan mengikuti</p>	

	<p>gerakan tangan, seblak sampur kiri, tangan kiri lurus samping kiri, tangan ngruji, tolehan ke samping kiri lalu di ukel di depan pinggang, tolehan mengikuti gerakan tangan.</p> <p>Hitungan 3x8 lalu singget gebyok-gebyak.</p> <p>- <i>Ngoco Penthangsan,</i> Kedua tangan menyilang di depan wajah, tangan kanan di depan, tangan kiri dibelakang badan ngeleyek ke kiri, lalu kedua tangan di pentangkan sejajar pinggang dan tangan ngithing, badan ngeleyek ke kanan, tolehan</p>	
	<p>mengikuti gerakan tangan.</p> <p>Hitungan 4x8 lalu srisik putar ke kanan. di bawa ke depan kiri, di ukel, tolehan ke kanan, lalu tangan kiri ngruji, tangan kanan ngiting di samping kanan di ayunkan ke atas dan bawah, selut/usap tangan kanan diatas lalu ukel tangan kanan ngiting, tangan kiri ngruji lalu kedua tangan putar ke samping kanan tangan kanan di bawah ngiting, tangan kiri diatas ngruji, tolehan ke kanan.</p>	
	<p><i>Orek-orek</i></p>	
<p><i>Orek-orek</i></p>	<p>- Kedua tangan ngithing di tengah depan</p>	

<p><i>Medhiunan</i></p>	<p>lalu kedua tangan di pentangkan sejajar pinggah di samping kanan dan kiri lalu gebyok di tengah, kaki encot lalu tolehan kanan, kiri, gebyak sampur kanan dan gebyak sampur kiri. Hitungan 3x8, lalu singget gebyok-gebyak.</p> <p>- Pentangan kanan, kedua tangan ukel, tangan kiri di depan ngruji, tangan kanan ngruji di samping kanan, tolehan kepala ke kanan, lalu pentangan kiri, kedua tangan ukel, tangan kanan di depan ngruji, tangan kiri ngruji disamping kiri, tolehan kepala</p>		<p>ke kiri dilakukan selama 3x8 hitungan bergantian, kaki kanan melangkah ke samping kanan, kedua tangan di depan wajah, lalu pentangan kedua tangan hitungan 1x8, tolehan mengikuti gerakan tangan, ukel tangan kanan di samping kanan dan ukel tangan kiri di samping kiri, lalu singget.</p> <p>- Sampur kiri di atas bahu lalu jalan lembeyan, hitungan 2x8.</p> <p>- Seblak sampur, tumpang tali tangan kanan, tolehan kepala mengikuti gerakan tangan, Ukel ,lalu tumpang</p>	
-------------------------	---	---	---	--

	<p>tali tangan kiri , tolehan kepala mengikuti gerakan tangan . hitungan 3x8 dilakukan secara bergantian kanan-kiri- kanan dan tangan ngruji.</p> <p>- Ukel tangan di depan lalu tangan kanan ngruji di depan dada samping kiri, tangan kiri ngiting di bawah samping kiri pinggang, bahu di gerakan ke samping kanan dan kiri, tolehan kepala mengikuti gerak , hitungan 2x8.</p> <p>- Singget, tepuk tangan di depan dada lalu tangan kanan dan kiri memegang bahu samping kanan dan kiri,</p>			<p>tepu tangan, tangan kanan dan kiri lurus kedepan, seblak sampur kanan dan kiri secara bergantian. tepu tangan di depan dada lalu tangan kanan dan kiri memegang bahu samping kanan dan kiri, tepu tangan, tangan kanan dan kiri lurus kedepan, tangan ngiting di depan, kepala menoleh ke kanan dan kiri secara bergantian.</p> <p>- Singget, ambil sampur dari samping kanan dan kiri lalu seblak berjalan kapang- kapang.</p>	
--	--	---	--	--	--

Tabel. 1 Deskripsi Gerak dan Pola Lantai
(Sumber: Video Dokumentasi Tari “Rara Abhinaya”)

C. Iringan Musik

Iringan musik tari memiliki peran penting dalam sebuah sajian tari. Iringan musik dapat mendukung penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh penari. Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari dibantu oleh Hari Subagiyo dalam membuat komposisi iringan tari “Rara Abhinaya”. Jenis musik tari “Rara Abhinaya” yaitu mataraman dengan menggunakan musik tradisional karawitan atau musik pentatonis. Iringan musik “Rara Abhinaya” terinspirasi dari iringan *Bedhayan*, *gambyong* serta *orek-orek Mediuhan*. Iringan musik tari “Rara Abhinaya” menggunakan *laras pelog pathet 5* dan iringan/*gendhing* menggunakan *gendhing* yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Madiun. Penggambaran penata iringan musik tari “Rara Abhinaya” sebagai berikut:

1. *Purwaka* / Pembukaan

Menggunakan iringan lancar seperti kalaganjur (*gending* yang sering digunakan pada saat *wedak riipih/jagoan* di Kabupaten Madiun dengan kendangan *ladrangan*).

2. *Uran-uran*/ tembang bebas

Lirik:

*Linambaran ati kang suci
meminta nugrah gusti
kalisa ing sambikala
cinaket ing karahayon
mugi rineksa lan jinangkung*

Terjemahan:

Berbekal hati yang suci
Memohon petunjuk dan keridhoan Tuhan
Semoga terhindar dari
malapetaka/bahaya/bala
Semoga selalu didekatkan dengan
keselamatan

Semoga selalu dilidungi oleh Tuhan.

3. *Bedhaya* / *Ketawang*

Lirik:

*Manembah mring gusti kang Maha
Agung
Sedyaningsun wus deleng nyawiji
Kasembadan dening gusti kang dumadi
Kawulo sak dermo
Eling lan waspada
Ngati-ati mugi amanggih rahayu yuwana*

Terjemahan :

Menyembah kepada Tuhan Yang
Maha Esa
Niat yang sudah bersatu dengan hati dan
pikiran
Semoga dikabulkan Tuhan pencipta alam
dan isinya

Kita hanyalah manusia biasa
Selalu ingat dan waspada serta berhati-hati
Semoga selalu diberikan keselamatan semua.

4. *Gambyong*/ *Ladrangan*/ *Tutukan lamba* *orek-orek*

Lirik :

*E e e dasar nyata wanita ing purbaya,
Gandhes luwes solah ira, Nyata ing lamun
gumun,*

Terjemahan :

Penggambaran wanita di purbaya
Tingkah lakunya menyenangkan, membuat
kagum.

5. *Srampat*

Lirik:

*Kenya ayu pura baya, Cecunduk
mustika arum, Katon edi hamantesi, Solah
bawa hamranani, Esem manis nujupurna,
Minyak yekti sukeng ati, Dasar besus dasar
wasis, Wimbuw luhuring budaya.*

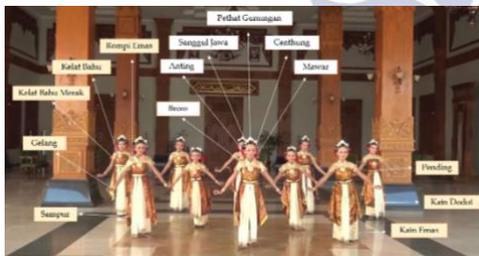
Terjemahan:

Wanita yang cantik di purbaya, ibarat
bunga yang harum, Terlihat anggun dan

pantas pelakunya, Senyum manis yang membawa rasa di hati, Semangat dan pintar, memberi warna sendiri pada budaya.

D. Tata Busana

Tata busana tari merupakan segala jenis sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari saat berada di atas panggung untuk mempertunjukkan suatu karya tari, meliputi pakaian yang dikenakan penari dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tata busana tari dapat berperan sebagai media penyampaian pesan selain ragam gerak sesuai dengan tema, konsep, karakter hingga bentuk tarian. Dalam tari “*Rara Abhinaya*” para penari menggunakan *kemben*, kemudian pada bagian luar para penari menggunakan rompi bertujuan untuk menutupi bagian dada guna menjaga kesopanan saat tari ini dipentaskan dalam acara-acara dinas (wawancara, Rere). Tata busana dalam tari “*Rara Abhinaya*” antara lain sebagai berikut:



Gambar. 1 Tata Busana Tari “*Rara Abhinaya*”

(Sumber: Dokumentasi Sanggar Udaya Upasanta)

E. TATA RIAS

Tata rias merupakan bagian tak terpisahkan dari seni pertunjukkan termasuk seni tari. Penggunaan tata rias umumnya bertujuan untuk memperbaiki, menutupi kekurangan, mengubah hingga menyempurnakan dari bentuk aslinya. Penggunaan tata rias dalam Tari “*Rara Abhinaya*” adalah riasan cantik pada

umumnya, bertujuan untuk menggambarkan karakter keanggunan, keelokan serta kecantikan yang dimiliki oleh perempuan di Bumi Purbaya atau Madiun. Berbagai peralatan rias digunakan dalam tari “*Rara Abhinaya*” antara lain *foundation* atau alas bedak, bedak tabur maupun padat, *blush on*, *eye shadow*, *eye liner*, pensil alis, bulu mata palsu dan *lipstick*. Warna yang dipilih dalam riasan yaitu warna coklat untuk memberikan kesan sederhana, anggun serta elegan.

IV. SIMPULAN

Penelitian berjudul Bentuk Tari “*Rara Abhinaya*” Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Madiun” karya Pipin Dwi Pangesti ini merupakan hasil observasi secara langsung terhadap Sanggar Udaya Upasanta serta pengamatan terhadap video dokumentasi tari “*Rara Abhinaya*” yang diunggah pada kanal *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Tujuan penciptaan tari ini adalah sebagai sajian tari yang difungsikan untuk penyambutan dalam acara-acara besar di Kabupaten Madiun yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Madiun. Upaya yang dilakukan oleh Pipin Dwi Pangesti selaku penata dalam menciptakan koreografi tari “*Rara Abhinaya*” sangatlah menarik, dimana proses penciptaannya mengombinasikan ragam gerak *Bedhaya*, *Gambyong* serta *Orek-orek Mediuunan* dalam ragam gerak dengan gaya Surakarta.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tari “*Rara Abhinaya*” memiliki tiga bagian utama yaitu 1) Bagian pertama *Bedhaya* merupakan bagian yang menggambarkan keelokan, kelembutan serta keanggunan perempuan tangguh di Kabupaten Madiun. Koreografi pada bagian pertama ini terinspirasi dari gerakan tari *Bedhayan*; 2) Bagian kedua *Gambyong* merupakan bagian yang menggambarkan karakter perempuan yang *luwes*. Koreografi pada bagian kedua ini terinspirasi dari gerakan

tari Gambyong; 3) Bagian ketiga Orek-Orek merupakan bagian yang menggambarkan ciri khas perempuan di Bumi Purabaya atau Madiun tangguh yang lincah atau kenes. Tari “*Rara Abhinaya*” diperagakan oleh 7 sampai dengan 9 penari dengan pola lantai yang cukup sederhana yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Tata rias dalam tari “*Rara Abhinaya*” cukup sederhana dengan pemilihan warna nuansa coklat untuk menunjukkan kesan kelembutan, keelokan dan warna coklat terkesan elegan. Busana yang dikenakan oleh penari yaitu *kemben* dengan menggunakan rompi emas sebagai penutup bertujuan untuk menjaga kesopanan karena tarian ini ditampilkan pada acara-acara dinas. Dalam sajiannya, tari “*Rara Abhinaya*” diiringi oleh jenis musik mataraman dengan menggunakan musik tradisional karawitan atau musik pentatonis *laras slendro pathet 5*. Hari Subagiyo selaku komposer iringan musik “*Rara Abhinaya*” terinspirasi dari iringan *Bedhayan*, *gambyong* serta *orek-orek Mediunan* iringan musik tari “*Rara Abhinaya*” dan iringan/*gendhing* menggunakan *gendhing* yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Madiun.

Berdasarkan uraian unsur-unsur yang terdapat pada tari “*Rara Abhinaya*” mampu memberikan keunikan tersendiri, dimana dalam proses penciptaanya Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari terinspirasi dari ragam gerak tari *Bedhaya*, *Gambyong* dan *orek-orek Mediunan* kemudian dikembangkan melalui proses kreativitas penata tari sehingga terciptalah ragam gerak tari dalam tari “*Rara Abhinaya*” secara utuh. Melalui karya tari ini, Pipin Dwi Pangesti selaku penata tari ingin menggambarkan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Madiun salah satunya prajurit perempuan tangguh Retno Djumilah kedalam sebuah karya tari. Dengan adanya tari “*Rara Abhinaya*” ini diharapkan mampu menjadi dorongan dan motivasi bagi para seniman lokal untuk terus berkarya dengan

mengangkat budaya disekitarnya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

REFERENSI

- Cahyani, A. (2019). Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyoo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri. *Jurnal Solah*, 8(2), 1-16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/28963> diunduh pada tanggal 30 September 2021
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(3), 66475.
- Indrawan, A.A.G.A., I K. Sariada, N.M. Arshiniwati. (2021). Bentuk Tari Renteng Di Dusun Saren I Nusa Penida Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 45-54. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1129> diunduh pada tanggal 30 September 2021.
- Kurniawati, Desi. (2015). Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://core.ac.uk/download/33516574.pdf> diunduh pada tanggal 30 September 2021.
- Kusmayati, AM. Hermien. (2014). Fungsi Seni Pertunjukkan Bagi Pembangunan Moral Bangsa. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/11/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf diunduh pada tanggal 30 September 2021.
- Marhensih, Shinta Wahyu. (2019). Karakterisasi Bedhaya Tolu Karya Agus Tasman Ranaatmodjo. *SI Thesis, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3720> diunduh pada tanggal 25 Agustus 2021
- Moleong, Lexy J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Prasty, A., Kurnita, T., Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun d Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Porgram Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Unsyiah*, 2(1), 1-12
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5594> diunduh pada tanggal 25 Agustus 2021
- Santi, Kurnia Devi. (2018). Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo Di Masyarakat Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Seni Tari* 10(1).
<https://e-digilib.isi.ac.id/3716/> diunduh pada tanggal 21 September 2021
- Suryawati, M. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 365-377.
<https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.5290> diunduh pada tanggal 25 Agustus 2021
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tyasna, Addin Marchel Tulus. (2022). Proses Penciptaan Tari Rara Abhinaya Di Kabupaten Madiun. *Skripsi Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/12646> diunduh pada tanggal 25 Agustus 2021
- Yulianti, Agus. (2017). Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Erau Adat Kutai Kertanegara Ing Martadipura Kalimantan Timur. *Skripsi Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2752> diunduh pada tanggal 25 Agustus 2021



